

BAB I

PENDAHULUAN UMUM

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan sistem nilai yang menjadi pedoman hidup sekaligus landasan perilaku bagi masyarakat pendukungnya, yang kemudian terinstitusionalisasi menjadi tradisi sosial (Eptiana, 2021: 21). Sebagai sistem makna yang hidup, kebudayaan tidak hanya mengatur pola tindakan, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap tubuh, identitas, relasi sosial, dan pembagian peran gender. Karena telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari dan diwariskan lintas generasi, kebudayaan kerap tampak alami, meskipun di dalamnya tersimpan konstruksi simbolik dan relasi kuasa yang tidak selalu disadari.

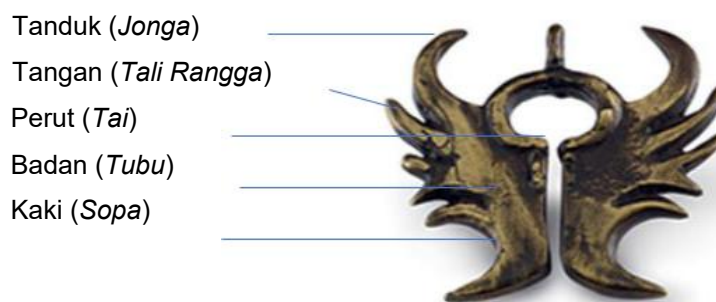
Fenomena ini tampak jelas dalam masyarakat suku Kaili, kelompok etnis asli Sulawesi Tengah yang secara historis menghuni wilayah Kota Palu, Kabupaten Sigi, dan Kabupaten Donggala. Suku Kaili atau etnik Kaili, merupakan salah satu etnik yang memiliki rumpun etnik sendiri. Rumpun suku Kaili terdapat lebih dari 30 rumpun suku, di antaranya rumpun *Kaili Rai*, rumpun *Kaili Ledo*, rumpun *Kaili Ija*, rumpun *Kaili Moma*, rumpun *Kaili Da'a*, rumpun *Kaili Unde*, rumpun *Kaili Inde*, rumpun *Kaili Tara*, rumpun *Kaili Bare'e*, rumpun *Kaili Doi*, rumpun *Kaili Torai*.

Suku Kaili memiliki adat istiadat dan warisan sebagai bagian dari kekayaan budaya dalam kehidupan sosial mereka (Koentjaraningrat, 2009). Salah satu yang menonjol dan terus dipertahankan adalah *Taiganja*, perhiasan tradisional khas Kaili yang diwariskan secara turun-temurun. *Taiganja* tidak hanya dipahami sebagai benda hias, tetapi juga sebagai simbol adat yang terkait dengan narasi asal-usul, status sosial, dan identitas budaya. Secara fisik, *Taiganja* merupakan perhiasan logam tradisional yang umumnya dibuat dari kuningan atau emas. Bentuknya melingkar menyerupai huruf omega atau figur yang mengacu pada organ reproduksi

perempuan. *Taiganja* ditempa menyerupai kepala kerbau, dengan celah sempit di bagian tengah yang menyerupai kelamin perempuan, serta dihiasi perhiasan pada sisi depan dan belakangnya.

Dalam mitologi asal-usul masyarakat Kaili, *Taiganja* terkait dengan kisah *To-manuru*, sosok suci yang diyakini turun dari langit dan menjadi leluhur bangsawan (*madika*). *To-manuru* digambarkan mengenakan busana dan perhiasan, termasuk *Taiganja*, sebagai penanda kesucian, asal-usul ilahi, dan legitimasi kepemimpinan. Melalui perkawinannya dengan Tomalanggai, keturunan *To-manuru* kemudian menjadi raja dan bangsawan yang memimpin masyarakat Kaili. *Taiganja* diwariskan sebagai tanda titisan, status sosial, dan kewajiban menjalankan adat istiadat. Berdasarkan perspektif antropologi simbolik, mitologi ini berfungsi sebagai mekanisme legitimasi kekuasaan, di mana simbol budaya digunakan untuk menjustifikasi hierarki sosial dan otoritas adat (Geertz, 1973).

Secara Etimologis, kata *Taiganja* sebagai simbol dan makna secara bahasa terpengaruh oleh bahasa Sansekerta. Istilah *Taiganja* berasal dari dua kata yaitu "*tai*" yang berarti perut atau rahim dan "*ganja*" yang berarti bentuk atau rupa. Rahim dalam tradisi budaya sering dipahami sebagai sumber kehidupan, kesuburan, dan keberlanjutan komunitas (Ortner, 1974). Oleh karena itu, *Taiganja* memuat simbolisasi tubuh perempuan yang sangat kuat. Namun simbolisasi feminin ini tidak otomatis mencerminkan kesetaraan sosial perempuan dalam kehidupan komunitas.



Gambar 1. Taiganja

Secara struktural, *Taiganja* dipahami menyerupai tubuh manusia yang terdiri atas beberapa bagian, yakni kepala (*jonga*), badan atau perut (*tubu/tai*), tangan (*tali rangga*), dan kaki (*sopa*). Selain itu, *Taiganja* diklasifikasikan berdasarkan kemiripan bentuknya dengan makhluk hidup tertentu, seperti *Taiganja Kalibamba* (kupu-kupu), *Taiganja Bunga* (kepiting), *Taiganja Posupi* (kalajengking), dan *Taiganja Bengka* (kerbau). Ragam bentuk dan motif ini menunjukkan bahwa *Taiganja* tidak diciptakan secara kebetulan, melainkan melalui sistem simbolik yang merepresentasikan pengalaman ekologis, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat Kaili. Dalam seni dan budaya tradisional, simbol-simbol semacam ini berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial sekaligus media transmisi nilai-nilai kolektif (Eptiana, 2021).

Signifikansi simbol *Taiganja* juga tercermin dalam ranah representasi formal dan politik budaya. *Taiganja* dihadirkan sebagai bagian dari lambang Kabupaten Sigi dan direpresentasikan secara monumental melalui pembangunan Tugu *Taiganja* di ruang publik pada tahun 2023. Ini menandakan bahwa simbol *Taiganja* memiliki makna yang sangat dalam bagi masyarakat di Kabupaten Sigi dan sebagai pengingat makna filosofis kebudayaan masyarakat Sulawesi Tengah.

Dalam perspektif kajian budaya, simbol tidak dipahami sebagai entitas yang statis atau netral, melainkan sebagai teks budaya yang terus memproduksi dan mereproduksi makna melalui praktik sosial yang berulang (Geertz, 1973). Untuk membaca proses pemaknaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam kerangka semiotik Peirce, makna tidak melekat secara inheren pada suatu objek, melainkan terbentuk melalui relasi triadik antara representamen (tanda), objek (yang diacu), dan interpretan (pemaknaan yang muncul dalam benak subjek) (Peirce, 2008). Dengan demikian, *Taiganja* sebagai representamen memperoleh maknanya bukan semata dari bentuk

fisiknya, tetapi dari proses interpretasi sosial yang berlangsung secara historis dan kultural dalam masyarakat Kaili.

Taiganja kerap dipahami sebagai simbol kesuburan, kehidupan, dan asal-usul masyarakat Kaili, hingga kini masih relatif sedikit kajian yang menelaahnya secara kritis sebagai simbol gender yang berkenaan dengan struktur sosial dan relasi kuasa. Sebagian besar pembahasan mengenai *Taiganja* masih bersifat deskriptif dan menempatkannya sebagai warisan budaya semata, tanpa menggali ketegangan antara simbol feminin dan posisi sosial perempuan dalam kehidupan adat. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji *Taiganja* tidak hanya sebagai artefak budaya, tetapi sebagai simbol gender yang dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dilembagakan dalam struktur sosial masyarakat suku Kaili di Kabupaten Sigi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kritis mengenai hubungan antara simbol budaya, status sosial, dan kesetaraan gender dalam konteks budaya lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka studi ini dirumuskan dalam dua pertanyaan berikut:

- 1) Bagaimana pemaknaan *Taiganja* sebagai simbol gender dalam masyarakat suku Kaili di Kabupaten Sigi?
- 2) Bagaimana simbol *Taiganja* dikonstruksi dalam struktur sosial masyarakat suku Kaili di Kabupaten Sigi?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menjelaskan pemaknaan *Taiganja* sebagai simbol gender dalam masyarakat suku Kaili di Kabupaten Sigi.
- 2) Untuk menjelaskan proses konstruksi simbol *Taiganja* dalam struktur sosial masyarakat suku Kaili di Kabupaten Sigi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.1.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dari studi ini sebagai berikut:

- 1) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian budaya, khususnya terkait peran simbol-simbol budaya dalam membentuk identitas, struktur sosial, dan relasi gender di Indonesia.
- 2) Menjadi referensi teoritis dan empiris bagi penelitian selanjutnya yang menelaah simbol budaya, konstruksi gender, dan dinamika relasi kuasa, baik dalam konteks budaya Kaili maupun masyarakat adat lainnya.
- 3) Menyediakan literatur akademik yang relevan untuk perpustakaan dan pengembangan penelitian di tingkat universitas, khususnya di Universitas Hasanuddin Makassar, sebagai bahan bacaan untuk kajian budaya dan gender.

1.1.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari studi ini sebagai berikut:

- 1) Menambah wawasan bagi masyarakat, akademisi, dan praktisi mengenai makna simbolik *Taiganja*, sekaligus berperan dalam upaya pelestarian kearifan lokal budaya Kaili.
- 2) Mengungkap nilai-nilai kesetaraan gender yang terkandung dalam simbol dan filosofi *Taiganja*, sehingga dapat menjadi dasar edukasi budaya, advokasi kesetaraan gender, dan pemahaman kritis terhadap simbol tubuh dalam masyarakat adat.
- 3) Menjadi sumber referensi dan perbandingan bagi peneliti berikutnya dalam studi simbol budaya, semiotika, dan analisis wacana kekuasaan, khususnya yang terkait dengan interaksi antara simbol feminin, status sosial, dan struktur adat dalam masyarakat tradisional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memetakan dan menjelaskan makna *Taiganja* sebagai warisan budaya, tetapi juga menempatkannya sebagai simbol gender yang dikonstruksi,

dinegosiasikan, dan dilembagakan dalam konteks sosial masyarakat Kaili. Penelitian ini diharapkan membuka ruang pemahaman kritis tentang hubungan antara simbol budaya, relasi kuasa, dan kesetaraan gender, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu dan praktik pelestarian budaya lokal.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berdasarkan latar belakang di atas, maka difokuskan pada analisis simbol *Taiganja* sebagai konstruksi budaya dan simbol gender dalam masyarakat suku Kaili di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. Ruang lingkup penelitian mencakup:

- 1) Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk memahami proses pembentukan makna, serta analisis wacana Michel Foucault untuk menelaah relasi kekuasaan yang terinternalisasi melalui simbol dan praktik sosial.
- 2) Batasan Penelitian: Penelitian ini tidak membahas aspek teknis pembuatan *Taiganja* secara rinci atau analisis estetika seni rupa secara mendalam, melainkan fokus pada makna simbolik, representasi gender, dan peran sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memahami *Taiganja* sebagai teks budaya yang hidup, berfungsi dalam praktik sosial, dan menjadi arena negosiasi makna terkait gender dan status sosial.

1.6 Kebaruan Penelitian

Penelitian ini menghadirkan kebaruan:

- 1) Kebaruan Teoretis: Penelitian ini memadukan semiotika Peirce dan analisis wacana Foucault untuk membaca *Taiganja* sebagai simbol budaya yang sarat makna sosial dan gender, sehingga menawarkan perspektif baru dalam kajian simbol dan identitas budaya masyarakat Kaili.

- 2) Kebaruan Empiris: Penelitian menekankan pemaknaan *Taiganja* dalam konteks struktur sosial dan relasi kuasa, khususnya bagaimana simbol tubuh feminin dioperasikan, dinegosiasikan, dan dilembagakan dalam masyarakat yang patriarkal dan hierarkis. Pendekatan ini berbeda dari studi terdahulu yang sebagian besar bersifat deskriptif atau fokus pada aspek estetika dan warisan budaya.
- 3) Kebaruan Praktis: Hasil penelitian ini memberikan pemahaman kritis mengenai hubungan antara simbol budaya, status sosial, dan kesetaraan gender, yang dapat menjadi referensi bagi pelestarian budaya, pendidikan lokal, dan advokasi kesetaraan gender di masyarakat Kaili.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Hasil Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran literatur, sejumlah penelitian terdahulu memberikan landasan penting bagi penelitian ini, terutama yang menyoroti simbol-simbol budaya masyarakat Kaili. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Ayuni (2020) dengan judul *Makna Filosofis Pada Simbol-Simbol Tradisi Upacara Pernikahan Suku Kaili di Kelurahan Boneoge, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala*. Penelitian ini berfokus pada prosesi tradisi upacara pernikahan dan makna filosofis yang terkandung dalam simbol-simbol adat tersebut. Metode yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif analitik, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menekankan pentingnya pelestarian adat oleh tokoh adat dan masyarakat, sekaligus mendokumentasikan praktik tradisi untuk memastikan pengetahuan budaya tetap tersedia bagi generasi penerus.

Jika dilihat dari sisi kesamaan, penelitian Ayuni dan penelitian ini memiliki beberapa titik temu penting. Keduanya menekankan makna simbolik dalam budaya Suku Kaili, menggunakan metode kualitatif, serta menyoroti bagaimana simbol budaya tidak sekadar estetika, melainkan sarat makna sosial yang menjadi bagian dari struktur kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama berupaya membaca simbol budaya sebagai “teks sosial” yang merefleksikan nilai, norma, dan identitas komunitas Kaili.

Terdapat perbedaan mendasar yang membedakan fokus kedua penelitian ini. Ayuni menekankan simbol-simbol yang muncul dalam upacara pernikahan, sehingga analisisnya banyak berkaitan dengan ritual dan nilai filosofis yang melekat pada prosesi adat. Sementara itu, penelitian ini menempatkan Taiganja sebagai objek utama, dengan fokus pada bagaimana simbol tersebut

merepresentasikan gender dan konstruksi status sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membaca simbol sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen yang berinteraksi dengan relasi kuasa, identitas gender, dan struktur sosial masyarakat Kaili. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penelitian ini menghadirkan perspektif baru dalam kajian simbol budaya, yakni menekankan aspek kritis dan gendered reading terhadap artefak tradisional, yang sekaligus menambah kedalaman analisis simbol budaya dalam konteks sosial budaya lokal.

Penelitian Dian Nurvita Sari (2020) juga relevan karena menyoroti representasi kesetaraan gender melalui simbol. Penelitian yang berjudul *“Representasi Kesetaraan Gender (Analisis Semiotik dalam Iklan Kecap ABC Versi Suami Sejati)”* ini menggunakan analisis semiotik Roland Barthes dengan fokus pada tiga tingkat penandaan: denotasi, konotasi, dan mitos yang tersembunyi dalam iklan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam iklan membentuk dikotomi peran gender dan mitos suami sejati, yang menegaskan kerja sama suami-istri dalam ranah domestik dan publik. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada pendekatan semiotik untuk membaca simbol dan konstruksi sosial, serta perhatian pada isu gender sebagai relasi kuasa yang terus direproduksi. Namun, terdapat perbedaan signifikan antara kedua penelitian tersebut.

Dian Nurvita Sari meneliti simbol gender dalam konteks media komersial, sedangkan penelitian ini meneliti *Taiganja* sebagai simbol budaya tradisional yang beroperasi dalam konteks adat, hierarki sosial, dan struktur kekuasaan lokal. Dengan demikian, penelitian ini menekankan interaksi simbol budaya dengan struktur sosial nyata, bukan sekadar representasi simbolik dalam media populer. Pendekatan ini memberikan kontribusi unik karena membaca *Taiganja* sebagai instrumen yang membentuk identitas gender dan menandai status sosial, sekaligus menegaskan bagaimana simbol adat dapat mengatur,

melegitimasi, dan memproduksi relasi sosial tertentu dalam masyarakat Kaili.

Penelitian Citra Dewi (2022) yang berjudul “Perempuan dalam Struktur Sosial Budaya Orang Kaili di Sulawesi Tengah (Suatu Tinjauan Antropologi Feminis)” juga menjadi rujukan penting. Melalui etnografi feminis, penelitian ini menelaah kedudukan perempuan dalam struktur sosial masyarakat Kaili. Temuan menunjukkan bahwa perempuan memegang peran sentral dalam lingkup keluarga inti (*koyompuse*), keluarga besar (*santina*), hingga masyarakat luas (*savalantambako*), serta diakui melalui praktik adat dan mitos Tomanuru. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian tentang Taiganja adalah fokus pada perempuan, kesetaraan gender, dan budaya Kaili. Adapun perbedaannya terletak pada objek dan perspektif analisis. Citra Dewi menekankan posisi sosial perempuan sebagai subjek analisis utama, sedangkan penelitian ini menekankan Taiganja sebagai simbol gender yang merepresentasikan sekaligus membingkai relasi kekuasaan dan status sosial dalam masyarakat Kaili. Dengan demikian, simbol Taiganja menjadi lensa untuk memahami konstruksi sosial dan reproduksi nilai-nilai gender, bukan sekadar menilai kedudukan perempuan secara langsung.

Selanjutnya, penelitian Yulista Fani (2023) tentang “*Makna Motif Batik Valiti pada Masyarakat Suku Kaili di Desa Beka, Kabupaten Sigi*” menyoroti simbol *Taiganja* dalam konteks motif batik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa motif *Taiganja* melambangkan status sosial, motif Daun Kelor terkait dengan kesehatan, dan motif *Lalove* terkait dengan musik serta ritual adat. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian tentang *Taiganja* terletak pada pengakuan bahwa simbol tersebut merupakan representasi budaya Kaili. Adapun perbedaannya, Yulista Fani menekankan motif batik dan hubungannya dengan pendidikan Islam, sedangkan penelitian ini menekankan *Taiganja* sebagai simbol gender yang menandai status sosial dan relasi kuasa dalam praktik adat serta struktur sosial masyarakat Kaili. Dengan

demikian, penelitian ini memperluas analisis simbolik *Taiganja* dari konteks visual motif ke dalam ranah simbol sosial dan gender yang dilembagakan.

Terakhir, penelitian Frederika Nahubi (2025) yang berjudul "*Mamuli dan Kesetaraan Gender di Kampung Mauliru, Sumba Timur*" menunjukkan bagaimana simbol tradisional seperti *Mamuli* dapat merepresentasikan kesuburan, status sosial, dan penghormatan terhadap perempuan. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk meneliti interaksi antara simbol dengan struktur kekuasaan dan nilai budaya. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian tentang *Taiganja* terletak pada analisis simbol budaya sebagai representasi gender dan status sosial. Adapun perbedaannya terletak pada objek dan konteks geografis: Nahubi meneliti *Mamuli* di Sumba Timur, sedangkan penelitian ini meneliti *Taiganja* di Sulawesi Tengah. Perbandingan ini menunjukkan bahwa simbol budaya tradisional dapat berfungsi serupa dalam berbagai masyarakat, yaitu sebagai alat pembentuk identitas sosial dan gender, meskipun konten dan praktik lokalnya sangat kontekstual.

Secara keseluruhan, kajian literatur ini menegaskan bahwa penelitian terdahulu memiliki keterkaitan dalam tema simbol budaya, analisis semiotik, dan kajian gender, tetapi berbeda dalam hal konteks, objek, dan fokus analisis. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menekankan *Taiganja* sebagai simbol gender dan konstruksi status sosial dalam masyarakat Kaili. Penelitian ini memadukan semiotika Peirce dan analisis wacana Foucault, sehingga simbol tersebut dibaca bukan sekadar sebagai artefak, melainkan juga sebagai instrumen sosial yang dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dilembagakan dalam struktur budaya lokal. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk memahami bagaimana simbol *Taiganja* merefleksikan nilai-nilai gender, legitimasi sosial, serta mekanisme kekuasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian,

penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian budaya, antropologi feminis, dan studi simbolik di Indonesia.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Semiotika Charles Sanders Peirce

Penelitian ini menempatkan *Taiganja* sebagai simbol budaya yang merepresentasikan status sosial dan konstruksi gender dalam masyarakat Kaili. Keberadaannya tidak dapat dipahami semata sebagai ornamen estetis atau perangkat ritual, melainkan sebagai medium sosial yang berfungsi mengatur relasi kuasa, membentuk identitas kolektif, serta memberi legitimasi dalam struktur adat. Untuk menelusuri kompleksitas makna tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang memungkinkan pembacaan simbol secara kontekstual dalam praktik sosial dan budaya.

Dalam perspektif Peirce, tanda dipahami sebagai relasi triadik antara *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Model ini secara konseptual membedakan semiotika Peirce dari pendekatan dyadik Ferdinand de Saussure yang memandang tanda sebagai hubungan biner antara *signifier* dan *signified* yang relatif struktural dan statis (Saussure, 1983). Sebaliknya, Peirce menekankan bahwa makna tanda tidak pernah bersifat final, melainkan terbentuk melalui proses semiosis, yakni interaksi berkelanjutan antara bentuk tanda, acuan yang direpresentasikan, dan efek interpretatif yang muncul dalam kesadaran sosial penafsir (Peirce, 1931–1958).

Peirce mendefinisikan tanda sebagai sesuatu yang “ditentukan oleh objeknya dan pada saat yang sama menghasilkan suatu efek pada penafsir, yang disebut *interpretant*” (Peirce, 2008). Definisi ini menegaskan bahwa makna tidak melekat secara inheren pada tanda, melainkan lahir melalui hubungan dinamis antara ketiga komponennya. Dengan demikian, tanda tidak bersifat netral atau pasif, tetapi selalu terlibat dalam jaringan makna yang dipengaruhi oleh konteks historis, struktur sosial, serta relasi kuasa yang melingkupinya.

Peirce menekankan bahwa makna merupakan proses yang berkelanjutan. Interpretant yang dihasilkan oleh suatu tanda dapat memicu interpretant lain, sehingga proses semiosis bersifat *infinite* atau tak terbatas. Pandangan ini menjadikan tanda sebagai fenomena hidup yang senantiasa mengalami transformasi makna seiring perubahan pengalaman, konteks, dan interaksi sosial. Dalam kajian budaya, hal ini menjadi penting karena simbol tidak hanya dibaca secara visual, tetapi juga dimaknai melalui praktik sosial, ritual, dan pengalaman kolektif masyarakat.

Secara konseptual, semiotika Peirce menegaskan bahwa *representamen*, *object*, dan *interpretant* membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Representamen menjadi titik awal pemaknaan, *object* memberikan rujukan sosial dan simbolik, sementara interpretant menghadirkan makna melalui proses penafsiran yang bersifat dinamis. Oleh karena itu, pendekatan semiotika Peirce menawarkan kerangka analitis yang kuat untuk memahami simbol budaya seperti *Taiganja*, bukan hanya sebagai artefak adat, tetapi sebagai praktik pemaknaan yang hidup, dinegosiasikan, dan dilembagakan dalam masyarakat Kaili.

5. Representamen (Tanda Itu Sendiri)

Dalam semiotika Charles Sanders Peirce, representamen merupakan dimensi pertama dari tanda yang berperan sebagai bentuk yang hadir secara indrawi dan dapat dikenali oleh penafsir. Representamen adalah apa yang “tampak”, “terdengar”, atau “terindra”, namun kehadirannya tidak dapat dipahami secara terpisah dari relasinya dengan *object* dan *interpretant*. Dengan demikian, representamen bukanlah makna, melainkan medium yang membuka kemungkinan makna.

Peirce menegaskan bahwa tanda tidak identik dengan objek material semata, melainkan sesuatu yang memiliki kapasitas representasional dalam suatu relasi tertentu. Hal ini tercermin dalam

definisinya yang terkenal: “*A sign is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*” (Peirce, *Collected Papers*, CP 2.228). Definisi ini menunjukkan bahwa representamen selalu bersifat relasional dan situasional. Ia “berdiri bagi sesuatu” (*stands for something*) bukan secara absolut, melainkan *dalam suatu aspek atau kapasitas tertentu*. Artinya, bentuk fisik tanda tidak pernah netral; ia selalu hadir dalam konteks sosial dan kultural yang memungkinkan tanda tersebut dikenali sebagai sesuatu yang bermakna.

Dalam kerangka Peirce, representamen dapat berupa objek material, gambar, pola visual, gestur, maupun artefak budaya. Namun, yang menjadikannya sebagai representamen bukanlah materialitasnya, melainkan fungsi representasionalnya dalam proses semiosis. Sebagaimana ditegaskan oleh Peirce, tanda bukanlah realitas itu sendiri, tetapi sesuatu yang “menggantikan” realitas tersebut dalam proses pemaknaan (Peirce, CP 2.303).

Dalam kerangka Peirce, representamen bersifat potensial. Ia baru menjadi tanda yang efektif ketika berinteraksi dengan pengetahuan sosial, memori budaya, dan konteks historis penafsir. Oleh karena itu, satu bentuk representamen yang sama dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda ketika ditempatkan dalam konteks sosial yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pandangan Peirce bahwa tanda selalu bersifat terbuka dan tidak pernah selesai dimaknai (*open-ended semiosis*).

6. Object (Acuan Tanda)

Dalam kerangka semiotika Charles Sanders Peirce, object merujuk pada apa yang diwakili atau dirujuk oleh suatu tanda. Object bukan sekadar benda konkret atau realitas material, melainkan dapat berupa konsep abstrak, nilai budaya, relasi sosial, norma adat, hingga struktur kekuasaan yang hidup dalam suatu masyarakat. Oleh karena

itu, object merupakan dimensi tanda yang memberikan arah dan kedalaman makna terhadap representamen.

Peirce menegaskan bahwa tanda selalu berada dalam relasi kausal dan konseptual dengan objeknya. Ia menyatakan:

"The object of a sign is the thing to which the sign refers."
(Peirce, *Collected Papers*, CP 1.353)

Pernyataan ini menegaskan bahwa tanpa object, tanda kehilangan referensinya dan tidak dapat berfungsi secara semiotik. Namun, penting dicatat bahwa object dalam pemikiran Peirce tidak selalu hadir secara langsung, melainkan sering kali dimediasi oleh sistem pengetahuan, pengalaman sosial, dan kesepakatan budaya. Lebih lanjut, Peirce membedakan object ke dalam dua kategori penting, yakni *immediate object* dan *dynamic object*. *Immediate object* adalah objek sebagaimana ia dipahami atau dihadirkan di dalam tanda, sedangkan *dynamic object* adalah realitas sosial atau konseptual yang berada di luar tanda, tetapi secara aktif memengaruhi pembentukan dan penafsiran makna (Peirce, CP 4.536). Perbedaan ini penting karena menunjukkan bahwa object tidak selalu identik dengan realitas empiris, melainkan juga mencakup realitas sosial dan historis yang lebih luas.

7. Interpretant (Penafsiran Tanda)

Dalam semiotika Charles Sanders Peirce, interpretant merupakan komponen kunci yang menjadikan tanda benar-benar bermakna. Interpretant bukanlah penafsir (interpreter), melainkan efek makna yang dihasilkan oleh tanda dalam kesadaran individu atau kolektif ketika representamen dihubungkan dengan object. Dengan kata lain, interpretant adalah hasil penafsiran, bukan subjek yang menafsirkan.

Peirce menjelaskan bahwa interpretant adalah efek mental atau konseptual yang ditimbulkan oleh tanda:

"The interpretant of a sign is the proper significate effect of the sign."

(Peirce, *Collected Papers*, CP 5.475).

Definisi ini menegaskan bahwa interpretant adalah makna yang "terjadi" sebagai akibat dari relasi antara representamen dan object. Tanpa interpretant, tanda tidak menghasilkan signifikasi apa pun. Oleh karena itu, interpretant menjadi elemen yang mengaktifkan proses semiosis dan menjadikan tanda sebagai fenomena sosial yang hidup.

Peirce juga menekankan bahwa interpretant tidak bersifat tunggal atau final. Ia membedakan interpretant ke dalam beberapa jenis, antara lain immediate interpretant, dynamic interpretant, dan final interpretant (Peirce, CP 4.536; CP 8.343). Pembedaan ini penting untuk memahami bagaimana makna simbol seperti *Taiganja* dibentuk, dipraktikkan, dan diwariskan dalam masyarakat Kaili.

Immediate interpretant merujuk pada potensi makna yang terkandung dalam tanda sebagaimana ia tersedia untuk dipahami. *Dynamic interpretant* adalah efek aktual yang muncul ketika tanda digunakan dan ditafsirkan dalam konteks sosial tertentu. Sementara itu, *final interpretant* merujuk pada makna yang relatif stabil dan diterima secara kolektif dalam jangka panjang.

Peirce menekankan bahwa proses interpretasi bersifat berkelanjutan. Setiap interpretant dapat menjadi tanda baru yang memunculkan interpretant berikutnya, sehingga semiosis berlangsung tanpa akhir (*infinite semiosis*) (Peirce, CP 1.339). Hal ini menunjukkan bahwa makna simbol budaya tidak pernah sepenuhnya selesai atau tertutup.

8. Kategori Tanda

Selain membagi tanda ke dalam struktur triadik (representamen–object–interpretant), Charles Sanders Peirce juga mengklasifikasikan tanda berdasarkan jenis hubungan antara representamen dan object. Klasifikasi ini mencakup ikon (icon), indeks (index), dan simbol (symbol). Ketiganya tidak bersifat saling

meniadakan, melainkan dapat hadir secara bersamaan dalam satu tanda, tergantung pada konteks pemaknaan dan praktik sosial (Peirce, CP 2.247). Pendekatan ini penting dalam penelitian simbol budaya karena memungkinkan peneliti membaca lapisan-lapisan makna yang bekerja secara simultan dalam satu artefak budaya.

2.2.2 Teori Discourse Analysis Michel Foucault

Michel Foucault (1926–1984) menekankan bahwa wacana (*discourse*) tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bahasa, teks, atau narasi. Menurutnya, wacana adalah sistem praktik yang menyatukan bahasa, tindakan, simbol, dan institusi dalam membentuk pengetahuan, identitas, dan relasi kuasa dalam masyarakat (Foucault, 1972; 1977). Wacana berfungsi sebagai mekanisme produksi kebenaran, yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga mengatur norma, perilaku, dan persepsi sosial. Dengan kata lain, setiap bentuk pengetahuan selalu terkait dengan kekuasaan; tidak ada pengetahuan yang netral, karena setiap klaim “kebenaran” lahir dan diterima dalam konteks sosial yang dibentuk oleh struktur kuasa tertentu (Foucault, 1980).

Foucault memperkenalkan konsep “*regime of truth*”, yakni sistem di mana hanya wacana tertentu yang diakui sebagai sah dan diterima sebagai kebenaran oleh masyarakat atau institusi. Dalam kerangka ini, wacana menentukan siapa yang memiliki otoritas pengetahuan, siapa yang dianggap normal, dan siapa yang dikategorikan menyimpang atau “lain” (Foucault, 1980). Contohnya, dalam masyarakat tradisional, hanya individu dengan legitimasi tertentu—misalnya bangsawan atau tokoh adat—yang dapat menafsirkan simbol budaya secara sah, sementara yang lain dianggap kurang berwenang. Dengan demikian, kekuasaan dan pengetahuan saling terkait secara simultan, dan wacana menjadi medium di mana kedua aspek ini beroperasi secara tak terpisahkan.

Lebih jauh, Foucault menekankan bahwa wacana berfungsi secara performative dan produktif, bukan sekadar deskriptif. Wacana membentuk realitas sosial, termasuk kategori sosial, identitas individu, dan norma perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya tidak hanya merefleksikan hierarki sosial yang ada, tetapi juga menghasilkan dan menegakkan struktur kuasa melalui praktik sehari-hari, ritual, dan penegasan simbolik (Foucault, 1972; Dreyfus & Rabinow, 1982).

Dalam konteks ini, analisis wacana Foucault menyediakan kerangka untuk memahami simbol budaya sebagai arena kuasa yang hidup, di mana makna, identitas, dan norma sosial diproduksi secara kolektif dan terus-menerus dinegosiasikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membaca simbol budaya tidak hanya dari segi visual atau estetika, tetapi juga sebagai praktik diskursif yang merefleksikan dan membentuk struktur kekuasaan, relasi sosial, dan identitas gender (Hall, 1997).

1. Produksi Struktur Sosial melalui Wacana

Menurut Michel Foucault, struktur sosial bukanlah entitas yang inheren atau alami, melainkan produk dari praktik wacana historis yang terus-menerus diproduksi, direproduksi, dan dipertahankan (Foucault, 1972; 1980). Dengan kata lain, kategori sosial—seperti kelas, peran tradisional, dan relasi kuasa—tidak muncul secara spontan, tetapi terbentuk melalui proses diskursif yang melembaga. Setiap praktik sosial, simbol budaya, atau ritual yang diulang secara konsisten menjadi medium untuk menegaskan dan menormalisasi perbedaan sosial.

Sebagai contoh, dalam masyarakat tradisional, seseorang dapat dikategorikan sebagai “bangsawan” atau “rakyat biasa.” Kategori ini bukan sekadar deskripsi obyektif, melainkan hasil konstruksi sosial yang dilembagakan melalui:

- a) Simbol – Perhiasan, pakaian, atau artefak budaya seperti *Taiganja*, yang menandai status dan legitimasi individu.
- b) Ritual dan upacara – Praktik adat yang memperlihatkan hierarki sosial, misalnya siapa yang duduk di tempat terhormat dalam upacara, atau siapa yang berhak memimpin ritual tertentu.
- c) Narasi dan pengetahuan kolektif – Cerita silsilah, mitos asal-usul, dan aturan adat yang diteruskan secara turun-temurun, membentuk konsensus sosial mengenai siapa yang memiliki otoritas atau hak tertentu.

Melalui mekanisme ini, wacana berfungsi untuk mendisiplinkan masyarakat secara simbolik, sehingga individu menyesuaikan perilaku dan posisi mereka sesuai dengan kategori sosial yang ada. Foucault menyebut proses ini sebagai “governmentality” atau tata kelola sosial, di mana kekuasaan bekerja melalui pengaturan perilaku, norma, dan identitas, bukan semata-mata melalui paksaan fisik (Foucault, 1991).

Wacana juga memiliki fungsi normatif: ia tidak hanya menegaskan hierarki sosial, tetapi juga menyebarkan keyakinan bahwa perbedaan status adalah “alamiah” atau sah. Hal ini menjadikan wacana sebagai mekanisme subtil untuk mempertahankan struktur sosial, di mana pengakuan terhadap simbol dan praktik tertentu menciptakan legitimasi sosial bagi individu maupun kelompok yang memiliki posisi dominan (Hall, 1997; Dreyfus & Rabinow, 1982).

2. Legitimasi Kelas Sosial dan Hegemoni Simbolik

Dalam kerangka Foucault, kelas sosial tidak bersifat alami atau inheren, melainkan dilegitimasi melalui praktik diskursif dan simbolik yang terus-menerus diproduksi dan direproduksi dalam masyarakat (Foucault, 1972; 1980). Dalam masyarakat tradisional, legitimasi ini muncul melalui narasi adat, silsilah, ritual, dan simbol-simbol budaya, seperti perhiasan, pakaian adat, atau posisi dalam upacara, yang menandai status sosial dan otoritas individu. Simbol-simbol ini

berfungsi sebagai penanda kuasa yang menegaskan perbedaan hierarkis antara elit dan masyarakat umum.

Foucault menunjukkan bahwa wacana dominan yang dikonstruksi oleh kelas elit menjadi norma yang diterima secara luas, menciptakan hegemoni simbolik di mana masyarakat bawah cenderung menafsirkan posisi mereka sebagai “alamiah” atau “takdir” (Bourdieu, 1991; Foucault, 1980). Proses ini bukan bentuk paksaan langsung, tetapi melalui internalisasi norma dan nilai yang dibangun secara simbolik. Dengan kata lain, legitimasi sosial dibangun melalui pengakuan kolektif terhadap simbol dan praktik yang dilembagakan, sehingga struktur kuasa tampak “wajar” bagi semua anggota masyarakat. Selain itu, hegemoni simbolik ini menjadikan struktur sosial tampak alami dan tak terbantahkan, padahal ia merupakan hasil produksi diskursif yang terus-menerus diperkuat melalui praktik, ritual, dan interaksi simbolik (Bourdieu, 1991).

3. Teknologi Kuasa atas Tubuh dan Produksi Identitas Gender

Michel Foucault (1980) menekankan bahwa wacana tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku, tubuh, dan identitas individu melalui apa yang disebutnya sebagai *technologies of power over the body* atau teknologi kuasa atas tubuh. Konsep ini menjelaskan bagaimana institusi sosial—seperti adat, keluarga, pendidikan, dan ritual—mengatur cara individu berpakaian, berbicara, bergerak, dan bertindak sehingga perilaku mereka selaras dengan norma yang diterima secara kolektif. Kuasa, dalam perspektif Foucault, tidak selalu bersifat represif, melainkan produktif: ia menghasilkan subjek, identitas, dan praktik sosial yang sesuai dengan struktur wacana yang berlaku (Foucault, 1980; 1995).

Dalam konteks produksi identitas gender, wacana membentuk peran sosial perempuan dan laki-laki. Standar perilaku perempuan—misalnya tunduk pada adat, berpakaian sopan, berbicara lembut, atau

mengambil peran domestik tertentu—bukan merupakan hasil kodrat biologis, melainkan produk konstruksi diskursif yang menegaskan identitas gender melalui pengawasan sosial, pendidikan, dan ritual budaya. Sebaliknya, laki-laki sering diberikan otoritas atau hak istimewa dalam konteks adat, yang juga dilegitimasi melalui praktik diskursif dan simbolik.

Foucault juga menekankan bahwa kuasa bekerja secara tersebar (*diffused*), bukan hanya melalui pusat kekuasaan formal. Dalam praktiknya, hal ini berarti bahwa identitas gender terbentuk melalui interaksi sehari-hari, pengamatan sosial, ritual, pendidikan, dan simbol-simbol budaya (Foucault, 1980). Selain itu, analisis Foucault menyoroti bahwa produksi identitas gender adalah proses historis, diskursif, dan simbolik, di mana tubuh dan simbol-simbol budaya berfungsi sebagai medium untuk menegakkan norma, relasi kuasa, dan legitimasi sosial.

4. Kekuasaan yang Tersebar (*Diffuse Power*)

Michel Foucault (1977) menekankan bahwa kekuasaan tidak bersifat terpusat, melainkan tersebar di seluruh jaringan sosial. Kekuasaan hadir melalui praktik sehari-hari, bahasa, simbol budaya, ritual, pendidikan, dan institusi sosial lainnya. Ia bukan hanya dimiliki atau dijalankan oleh satu otoritas formal, melainkan mengalir melalui interaksi sosial, membentuk norma, perilaku, dan relasi antarindividu. Konsep ini sering disebut sebagai *diffuse power*, yang menunjukkan bahwa kekuasaan bersifat produktif dan simultan: ia membentuk subjek sekaligus mengatur interaksi sosial (Foucault, 1977; 1980). Konsep kekuasaan yang tersebar ini menegaskan bahwa individu tidak hanya menjadi objek dari kuasa, tetapi juga subjek aktif yang membentuk, mempertahankan, dan menegakkan norma melalui interaksi sosial sehari-hari (Foucault, 1977; Grosz, 1994).

2.2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini berangkat dari pemahaman mengenai Taiganja dalam masyarakat Suku Kaili sebagai fenomena

sosial dan budaya yang memiliki makna simbolik serta berkaitan dengan struktur sosial masyarakat. Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan dua pendekatan teori, yaitu semiotika tentang triologi tanda oleh Charles Sanders Peirce dan analisis wacana Michel Foucault.

Pendekatan semiotika Peirce digunakan untuk melihat Taiganja sebagai suatu tanda dalam sistem simbol budaya. Dalam perspektif ini, analisis dilakukan melalui tiga unsur utama, yaitu, ikon, simbol dan index. Objek merujuk pada realitas atau fenomena Taiganja itu sendiri dalam masyarakat Suku Kaili. Tanda merupakan representasi atau simbol yang muncul dari keberadaan Taiganja dalam praktik sosial dan budaya. Sementara itu, interpretasi adalah makna yang dibentuk dan dipahami oleh masyarakat terhadap simbol tersebut. Melalui pendekatan ini, Taiganja dipahami sebagai simbol gender yang memiliki makna tertentu dalam kehidupan sosial masyarakat Kaili.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis wacana Michel Foucault untuk melihat bagaimana Taiganja dikonstruksi dalam struktur sosial masyarakat. Pendekatan ini menekankan pada hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan, relasi kuasa, serta wacana yang berkembang dalam masyarakat. Wacana yang terbentuk mengenai Taiganja memengaruhi cara masyarakat memahami, menerima, atau memposisikan individu Taiganja dalam kehidupan sosial. Melalui kedua pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan eksistensi Taiganja sebagai simbol gender sekaligus sebagai konstruksi status sosial dalam masyarakat Suku Kaili di Kabupaten Sigi.

